

JAMUR KAYU SEBAGAI INSPIRASI

GAUN PENGANTIN

Cindi Khairani¹ dan Desra Imelda²

^{1,2} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl Bahder Johan Padang Panjang, Kota Padang Panjang, Kode Pos 27128

Email Korespondensi: cindikhairani273@gmail.com

Received: 10 July 2025

Revised: 11 July 2025

Accepted: 11 July 2025

Abstract: A wedding gown inspired by wood fungus using a ball gown cut is designed with a luxurious and elegant shape. The wedding gown is included in the haute couture fashion group or exclusive fashion, namely high-level fashion. Wood mushrooms is visualized on wedding dresses by realizing wave shapes and gradient colors. The choice of colors is directly inspired by the wood mushrooms, namely brown, coffee, cedar, khaki, beige. The materials used to create this work are bridal satin fabric, thousand-payet squins fabric, organza, and Riau Malay songket woven fabric as a combination fabric. The creation method begins with preparation, namely searching for literature or references related to the idea of creating the embodiment of the work to be created. This work uses the 2024/2025 trend forecasting theme of ergo tech which applies designs using new materials, namely using slippery and glossy materials. The techniques used in this work are flounce and squins applications with a haute couture approach.

Keywords: Wedding Dresses, Wood Mushrooms, Inspiration, Exclusive Fashion

Abstrak: Gaun pengantin terinspirasi dari jamur kayu menggunakan potongan *ball gown* dirancang dengan bentuk mewah dan elegan. Busana pengantin termasuk pada kelompok busana *haute couture* atau busana eksklusif yaitu busana tingkat tinggi. Jamur kayu divisualisasikan pada gaun pengantin dengan mewujudkan bentuk gelombang dan warna gradasi. Pemilihan warna terinspirasi langsung dari jamur kayu yaitu *brown, coffee, cedar, khaki, beige*. Bahan yang digunakan untuk membuat busana ini kain satin *bridal*, kain *squins* seribu payet, organza, dan kain tenun songket bunga tabur melayu Riau sebagai kain kombinasi. Metode penciptaan dimulai dengan persiapan yaitu mencari literatur atau referensi yang berkaitan dengan ide penciptaan, melakukan survei lapangan untuk menemukan sumber ide, dan membuat rumusan ide penciptaan perwujudan karya yang akan dibuat. Karya ini menggunakan *trend forecasting* 2024/2025 tema *ergo tech* yang menerapkan desain dengan menggunakan bahan-bahan temuan baru yaitu menggunakan bahan licin dan *glossy*. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah *flounce* dan aplikasi payet dengan pendekatan adi busana.

Kata kunci: Gaun pengantin, Jamur kayu, Inspirasi, Busana Eksklusif

PENDAHULUAN

Jamur kayu atau dikenal dengan bahasa latin *ganoderma appalanatum* merupakan jenis tumbuhan yang hidup dikayu lapuk. Jamur ini identik dengan bentuknya yang keras seperti tekstur kulit kayu. Menurut Surahmaida, jamur ini berbentuk kipas dengan tepi yang beraturan, dengan ukuran diameter 82,475-

119,225 mm, tinggi 123,4 mm dan tebal 25-26,35 mm (2017:19). Jamur ini dikenal masyarakat sebagai jamur kayu yang hidup berkoloni.

Jamur ini memiliki kombinasi warna bergradasi mulai dari putih, krem, merah dan coklat. Menurut Hasanuddin jamur ini memiliki keunikan dari jamur lainnya yaitu dapat membentuk lingkaran-lingkaran tahunan. Ketika masih muda jamur jenis ini berwarna putih, namun semakin tua warnanya akan semakin merah dan coklat (2014:48). Jamur ini juga memiliki keunikan dari segi bentuknya yaitu memiliki bentuk setengah lingkaran yang datar dan lebar, serta memiliki lekukan yang bergelombang pada tudung atau lapisan paling atas. Bentuk unik yang dimiliki jamur tersebut melatarbelakangi penulis menjadikan sebagai ide kreatif untuk mengeksplorasi gaun pengantin. Tidak hanya itu keunikan dari jamur ini terdapat pada lingkaran tahunan dengan warna bergradasi yang berbeda-beda setiap tahunnya sehingga menjadi inspirasi dan ide yang baru untuk mewujudkan bentuk jamur pada gaun pengantin.

Gaun pengantin merupakan busana yang dikenakan oleh pengantin pada acara pernikahan yang dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, malam. Gaun pengantin yang akan diwujudkan akan diperuntukkan pada suasana malam dan siang dengan *look* yang berbeda. Pada suasana siang akan menggunakan warna terang seperti putih tapai, krem, dan coklat susu, ketika suasana malam akan menggunakan warna gelap seperti *dark brown*, *taupe*, dan *coffee* yang sesuai dengan warna jamur kayu. Menurut Kartikasari & Yulistiana salah satu fokus utama dari sebuah acara pernikahan yaitu gaun pengantin. Para calon pengantin sering memberikan perhatian lebih dalam memilih gaun pengantin yang ingin dipakai, salah satunya dengan memberikan hiasan seperti sulaman, lekapan bordir, payet, manik-manik (2021:2). Mengaplikasikan hiasan pada gaun pengantin merupakan hal yang sangat penting dan dapat menambah nilai keindahan pada busana pengantin tersebut.

Di sisi lain gaun pengantin saat ini memiliki pola yang beragam seperti *slim*, *mermaid gown*, maupun *ball gown*, yang siluetnya terstruktur, potongannya geometris, teknik hias *full* payet, menggunakan warna-warna lembut dan tidak mencolok. Seiring perkembangan zaman, busana pengantin tidak lagi memakai gaun berwarna putih, menggunakan kebaya atau pakaian tradisional, melainkan menggunakan gaun pengantin dengan perubahan pada beberapa bentuk, warna dan model busananya.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan gaun pengantin dibuat dengan teknik menjahit standar butik yang dikombinasi dengan bahan *satin bridal*, *tulle*, *organza*, kain *squins* seribu payet dan kain tenun songket bunga tabur Melayu

Riau. Gaun pengantin ini akan dihiasi dan diwujudkan visualnya dengan bentuk teknik *founce* yang dibentuk menyerupai bentuk jamur yang diterapkan pada bagian pinggang, dada, dan lengan dengan membentuk lekukan gelombang. Melalui penciptaan gaun pengantin ini diharapkan mampu mewujudkan gaun yang indah dan menarik.

METODE

Menurut Shadly (1990:45) dalam Patriansah menjelaskan bahwa metodologi adalah ilmu tentang cara atau langkah untuk menganalisa sesuatu yang baru (Patriansah et al., 2021, p. 152). Tahap metode dalam penerapan ide yang dituangkan ke dalam *trend*, *moodboard* desain, pola dan rancangan bahan seperti yang diungkapkan Gustami bahwa tahapan perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk desain (2007:330). Selanjutnya, bentuk desain harus memperhatikan prinsip-prinsip desain secara menyeluruh, mulai dari bentuk, balance atau keseimbangan, gradasi, proporsi dan lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain secara baik mampu menarik perhatian orang yang melihat karya desain tersebut (Patriansah, 2023).

1. *Trend*

Tema yang diambil dari *Fashion trend forecasting 2024/2025* yaitu *ergo tech*. *Ergo tech* menerapkan desain yang sederhana dan minimalis. Gaya sub tema ini melihat dari bahan-bahan temuan baru yaitu menggunakan bahan licin dan *glossy* yang menjadi karakteristik utama pada gaya ini. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat gaun pengantin antara lain *satin bridal* dan *organza*.

2. *Moodboard*

Moodboard merupakan salah satu jenis papan inspirasi yang menampilkan sumber ide yang berisi gambar, desain, gaya, dan material yang akan diterapkan sebagai media referensi (Nur'afifah & Wahyuningsih, 2021) *Moodboard* yang dirancang menggunakan beberapa unsur berupa sumber ide jamur, karya perbandingan, bahan yang digunakan, kain tradisional tenun songket bunga tabur Melayu Riau, hiasan sulam payet, dan palet warna *beige*, *khaki*, *brown*, *taupe*, dan *coffee*. Berikut *moodboard* gaun pengantin yang terinspirasi dari jamur kayu (lihat gambar 1).



Gambar 1. Moodboard
Sumber: Cindi Khairani, 2025

3. *Desain*

Desain busana *haute couture* merupakan busana mengangkat tema jamur kayu yang divisualisasikan dalam bentuk gelombang jamur dan gradasi warna. Busana ini menggunakan potongan *ball gown* dengan penambahan teknik hias payet yang membuat busana tampak lebih mewah dan glamour. Aksesoris yang digunakan adalah sunting modifikasi melayu Riau dan dipadukan dengan slayer kepala yang dihiasi dengan payet sebagai penunjang pada busana. Berikut desain busana *haute couture* (lihat gambar 2).



Gambar 2. Desain gaun pengantin
Sumber: Cindi Khairani, 2025

HASIL DAN DISKUSI

Orisinalitas karya bisa dilihat dari kreativitas pengkarya untuk memunculkan ide-ide baru yang tak terbatas. Dalam pembuatan karya busana tentu perlu melakukan tinjauan karya yang bertujuan untuk menemukan perbandingan dan inspirasi baru pada karya yang dibuat. Pada busana ini merujuk pada *haute couture* karya desainer Raniah Rahmawati dan Indarti yang dijadikan sebagai pembandingan. Persamaan karya terdapat pada sama-sama busana gaun pengantin dengan menggunakan potongan *ball gown*, perbedaan pada karya tersebut adalah karya Raniah Rahmawati dan Indarti terinspirasi dari gelombang air danau lipan dengan menerapkan teknik *single edge gathering*, bahan yang digunakan kain satin *bridal* dan kain *tulle*. Sedangkan pengkarya terinspirasi dari jamur kayu yang hadir sebagai hiasan pada gaun pengantin, menggunakan teknik hias *founce* pada bagian dada dan bahu, bahan yang digunakan kain tenun songket Riau, kain *squins* seribu payet, kain satin *bridal*, kain organza, dan kain *tulle*. Selain itu, teknik butik digunakan untuk memperkuat kualitas dan ketelitian hasil.



Gambar 5. Hasil Karya
Sumber: Kiki, 2025

Busana pada gambar 5 di atas berjudul "*The fungal feil*" ini merupakan busana *haute couture* berukuran standar L, dengan menggunakan bahan kain *squins* seribu payet, kain satin *bridal*, kain organza, dan kain *tulle* berwarna coklat *brown* dan *cedar*. Busana ini mengangkat tema jamur kayu yang divisualisasikan dalam bentuk gelombang jamur dan gradasi warna yang dihasilkan. Busana ini menggunakan potongan *ball gown* dengan pola satu lingkaran penuh dengan menerapkan garis lengkung pada bagian bawah busana dengan penambahan *tulle crinoline*, agar rok terlihat kokoh dan tegak.

Busana ini terdapat 3 bagian, yang pertama yaitu busana dengan menggunakan bentuk potongan *ball gown* dengan pola satu lingkaran penuh. Bahan yang digunakan adalah kain satin *bridal* yang dilapisi dengan kain *squins*. Pada bagian potongan rok pertama menggunakan kain tenun songket melayu Riau dengan motif bunga tabur, kemudian bagian potongan rok kedua menggunakan kain satin *bridal* yang dilapisi dengan kain furing kemudian pada bagian dada dihiasi dengan payet yang membuat busana tampak lebih mewah.

Bagian kedua, bagian lengan menggunakan bentuk lengan *puff*. Lengan *puff* dilapisi dengan *tulle crinoline* agar bentuk lengan *puff* terlihat kokoh dan tegak. Bahan yang digunakan adalah kain *bridal* yang dilapisi dengan kain *squins* seribu payet kemudian dihias dengan payet acak dan tabur pada bagian ujung lengan. *Flounce* terletak pada bagian dada dengan menggunakan bahan kain organza metalik bergradasi *brown*, *cedar*, *khaki*, dan *beige*. *Flounce* membentuk gelombang dengan kain berlapis dan dikerut sehingga menciptakan irama tersendiri. *Flounce* diberi hias dengan payet tabur memberikan kesan mewah dan elegan pada gaun pengantin. Aksesoris yang digunakan pada busana *haute couture* adalah sunting melayu yang dipadukan dengan slayer kepala 2 lapis dengan menggunakan kain *tulle* yang dihiasi dengan payet acak dan tabur.

KESIMPULAN

Penciptaan gaun pengantin yang terinspirasi dari jamur kayu ini berpotensi dikembangkan menjadi bagian dari koleksi busana dengan tema alam, agar ide visual dari jamur kayu bisa diaplikasikan dalam berbagai jenis busana lainnya. Bentuk jamur kayu yang dihasilkan menjadikan ide yang bersumber dari alam melalui bentuk gelombang, tekstur dan warna gradasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa elemen alam dapat diintegrasikan secara harmonis dalam dunia fesyen, selain itu untuk melanjutkan eksplorasi motif jamur kayu dalam berbagai jenis pakaian maupun aksesoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hasanuddin, H. (2018). "Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi" (Studi di TNGL Blangjerango Kabupaten Gayo Lues). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*.
- Kartikasari, P., & Yulistiana, Y. (2021). "Bunga *Rafflesia Arnoldii* sebagai Inspirasi Penciptaan Gaun Pengantin. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.

Nur' Afifah, O., % & Wahyuningsih, U. (2021). Penerapan Motif Lembuswana dengan Teknik Lekapan 3 Dimensi pada Cape. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).

Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 93-102.

Patriansah, M., Prasetya, D., & Aravik, H. (2021). Kegiatan lomba mendongeng sebagai pembentukan karakter siswa sekolah dasar di kota Palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 149-156.

Surahmaida, S. (2017). "Potensi Berbagai Spesies *Ganoderma* sebagai Tanaman Obat". *Journal Pharmasci*. 2(1),17-21